

## Implementation of Prophetic Values in Educational Institutions in Improving the Morality of Students in the Era of Digitalization

**Ahmad Fahrudin<sup>1</sup>, Moh. Arif<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia*

*email: [ahmad.fahrudin@uinsatu.ac.id](mailto:ahmad.fahrudin@uinsatu.ac.id)<sup>1</sup>, [arif.mh82@gmail.com](mailto:arif.mh82@gmail.com)<sup>2</sup>*

### Abstrak

Nilai profetik merupakan nilai yang dapat dijadikan pijakan dalam segala aktivitas seluruh umat manusia, khususnya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai kenabian pada peserta didik di lembaga pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan di era sekarang (era digital), era sekarang menjadi tantangan bagi generasi muda khususnya peserta didik yang masih aktif belajar, dimana pemanfaatan media *online* sangat masif dan aktif, sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai kenabian agar perilaku dan akhlakunya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di lembaga pendidikan. Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini menghasilkan pembiasaan nilai-nilai kenabian baik MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng maupun MTsN 4 Jombang yaitu akhlaqul karimah, keta'dhiman, ketawadhuan, olah pikir dan integritas serta nilai pesantren sebagai nilai sentral. Sedangkan implementasi nilai-nilai kenabian dilakukan melalui berbagai kegiatan pembinaan, pengajaran, furudhul ainiyah, diniyah, dan gerakan ekstrakurikuler sebagai bentuk penanaman nilai-nilai kenabian pada peserta didik serta implikasi pembiasaan dan implementasinya dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang selalu menjunjung tinggi nilai moral siswa di era digitalisasi ini, sikap dan perilaku dapat ditunjukkan oleh siswa baik itu sendiri, pergaulan maupun penggunaan media *online*.

**Kata kunci:** Nilai-nilai kenabian, moralitas, digitalisasi

**Abstract:** *Prophetic value is a prophetic value that can be used as a foothold in all activities of all mankind, especially in the world of education. Therefore, the cultivation of prophetic values in students in Islamic educational institutions is a necessity in the current era (digital era), the current era is a challenge for the younger generation, especially students who are still actively learning, where the use of online media is very massive and active, so it is necessary to instill prophetic values so that their behavior and morality are in accordance with the values taught in educational institutions. Based on the above, this research resulted in the habituation of prophetic values of both MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng and MTsN 4 Jombang, namely akhlaqul karimah, keta'dhiman, ketawadhuhan, thinking and integrity exercises as well as the value of pesantren as a central value. While the implementation of prophetic values is carried out through various coaching activities, teaching, furudhul ainiyah, diniyah, and extracture movements as a form of instillation of prophetic values in students and the implications of habituation and its implementation can foster attitudes and behaviors that always uphold the moral values of students in this digitalization era, attitudes and behaviors can be demonstrated by students both by themselves, associations and the use of online media.*

**Keywords:** *Prophetic values, morality, digitalization.*

## **Pendahuluan**

Lembaga Pendidikan Islam di era digitalisasi memiliki tanggung jawab yang sangat kompleks, mulai dari penguatan sumber daya manusia, sarana pembelajaran, proses pembelajaran, dan moralitas siswa (Sugiarto & Farid, 2023). Era digitalisasi merupakan suatu kondisi dimana aktivitas manusia dihadapkan pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang terkoneksi dengan layanan internet dalam pelaksanaan akademik di Lembaga Pendidikan Islam. Menurut Randall dan Latulipe, jaringan internet merupakan istilah *interconnection networking*, yang berarti *a global network of computer networks* (Nuryadin, 2017). Artinya

bahwa koneksi jaringan internet adalah yang memiliki jaringan koneksi terhadap media komputer, laptop dan lain sebagainya sehingga mampu memberikan akses informasi yang dibutuhkan.

Era digital dapat memberikan tantangan bagi eksistensi lembaga pendidikan di lingkungan pesantren yang dipandang sebagai basis dalam bidang ilmu keagamaan dan penggunaan teknologi informasi sebagai media pendukung. Namun di era sekarang ini, media teknologi tidak lagi sebagai pendukung di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren akan tetapi menjadi bagian penting dalam pengembangan dan penguatan pendidikan di pesantren. Sekalipun di beberapa lembaga pendidikan berbasis pesantren teknologi sebagai media yang dapat berdampak pada nilai akhlakul karimah atau moral peserta didik (Sukmawati, 2023).

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di kalangan pendidikan baik guru, peserta didik dan seluruh komponen madrasah tidak dapat dihindari bahkan menjadi bagian yang terintegrasi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam (madrasah atau pesantren) dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan layanan internet bagi seluruh guru, staf dan siswanya.

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat diabaikan begitu saja, karena perkembangan teknologi atau yang dikenal dengan istilah digitalisasi di samping dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, khususnya di dunia pendidikan dan memberikan kemudahan dalam segala aktivitas sehari-hari, penerapan teknologi ini juga dapat berdampak negatif manakala tidak digunakan secara bijak dan tepat guna, bahkan juga dapat merusak nilai-nilai moralitas yang telah ditanamkan pada generasi muda khususnya siswa. di satu sisi, perkembangan

teknologi informasi telah banyak memberikan perubahan pada perilaku kehidupan manusia, khususnya para pelajar baik pada tingkat sekolah dasar sampai mahasiswa. Namun perlu disadari bahwa dengan maraknya penggunaan media sosial elektronik dan pergaulan bebas yang diakibatkan penggunaan media sosial tanpa batas dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku (moralitas) siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi tantangan untuk beradaptasi dan penyesuaian-penyesuaian yang konstruktif dalam pemanfaatan teknologi informasi di lembaga pendidikan Islam (madrasah). Penggunaan teknologi informasi di kalangan pelajar sangat massif, bebas, bahkan dapat memudahkan setiap orang dengan berbagai latar dan kepentingan untuk berinteraksi di dunia maya. (Nuryadin, 2017). Karena itu, membutuhkan peran kedua pihak baik orang tua maupun lembaga (madrasah) dimana anak didik belajar untuk saling menjaga. Terjalinnnya interaksi di dunia maya sebagai bentuk nyata bahwa penggunaan teknologi informasi antar individu dan kelompok dapat memberikan kemudahan dan layanan yang efektif dan efisien

Pada sisi lain perkembangan teknologi informasi telah banyak memberikan perubahan pada perilaku kehidupan manusia khususnya para pelajar baik pada tingkat sekolah dasar sampai mahasiswa. Namun perlu disadari bahwa dengan maraknya penggunaan media sosial elektronik dan pergaulan bebas yang diakibatkan penggunaan media sosial tanpa batas dapat menimbulkan berbagai permasalahan khususnya berkaitan dengan perilaku (moralitas) siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, tentu pihak-pihak memiliki tanggung jawab dan peran masing-masing untuk mengawasi dan menjaga anak didiknya, termasuk dalam dunia pendidikan. Penanaman nilai-nilai profetik pada kedua lembaga pendidikan Islam, baik di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dan MTsN 4 Jombang Denanyar sebagai lembaga yang memiliki basis pesantren telah dilakukan berbagai upaya menjaga peserta didik dari penggunaan teknologi berlebihan khususnya media sosial mulai dari pembinaan.

Pengawasan dan pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan ibadah, pembinaan akhlakul karimah, kedisiplinan dan kegiatan keagamaan baik melalui lembaga pendidikan formal, non-formal dan informal di lingkungan pesantren sebagai bagian dari nilai-nilai profetik. Lembaga pendidikan Islam baik MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dan MTsN 4 Denanyar sebagai lembaga yang berbasis pesantren memiliki peran penting dalam mendorong dan menanamkan nilai-nilai profetik terhadap peserta didik dalam hal penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sehingga mampu memberikan kemanfaatan, inovasi, pengembangan diri dan peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Hal tersebut didasarkan pada hasil pengamatan awal dimana kegiatan-kegiatan peserta didik dalam sehari-hari aktif dalam kegiatan madrasah yang bermuatan nilai-nilai pesantren seperti mengaji kitab, tahfidzul qur'an dan sholat berjamaah di samping juga kegiatan-kegiatan inovasi lainnya yang berbasis teknologi yang dikembangkan madrasah secara terpusat di laboratorium komputer sebagai sarana yang dapat membantu setiap aktivitas sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai profetik pada lembaga pendidikan (madrasah) berbasis pesantren dipandang tepat di era sekarang ini. Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren dalam hal ini MTs

Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng yang berada di lingkungan pondok pesantren Tebuireng dan MTsN 4 Denanyar yang berada di lingkungan pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar, kedua lembaga tersebut, merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang berada di lingkungan pesantren, keduanya memiliki peran penting dalam mendidik nilai-nilai profetik yang dapat meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad Saw, dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai perkembangan digitalisasi saat ini.

Penggunaan teknologi informasi di kedua lembaga pendidikan Islam baik MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dan MTsN 4 Jombang Denanyar yang berada di lingkungan pesantren bukan sesuatu yang baru melainkan sudah menjadi kebutuhan bagi pengelola, guru, staf dan siswa, sehingga diperlukan penanaman nilai-nilai profetik siswa agar mampu mengendalikan teknologi informasi ke arah yang bermanfaat. Keduanya sebagai lembaga yang berbasis agama tentu memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai profetik di era digitalisasi agar mampu memperkuat moralitasnya serta menjadikan teknologi informasi sebagai media menciptakan inovasi dan kreativitas dalam belajar. Penanaman nilai-nilai profetik di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang pada dasarnya telah dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan akhlakul karimah, ibadah, pengembangan keilmuan, beramal, bertaqwa, dan. Hal ini menjadi kekuatan dalam menjaga moralitas siswa dalam kehidupan di era sekarang. Demikian juga di MTsN 4 Jombang Denanyar sebagai lembaga yang juga berada ditengah-tengah pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar dimana nilai-nilai profetik menjadi bagian dalam nilai-nilai pesantren dengan pembiasaan kegiatan berbasis keagamaan, dan akhlakul karimah serta perilaku terpuji lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, tentu semua berangkat dari langkah-langkah strategi yang dilakukan untuk tercapainya hal tersebut. Langkah strategi yang dilakukan di era sekarang menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren dalam menanamkan nilai-nilai profetik secara konsisten dan istiqomah sehingga mampu memberikan jaminan terhadap perilaku siswa di era digitalisasi saat ini. Dengan demikian, lembaga pendidikan berbasis pesantren harus mampu menjamin lulusan yang memiliki keunggulan atau kompetensi keilmuan, keterampilan personal (*knowledge, skill, dan personality*) (Jejen Musfah, 2012). Hal tersebut, menjadikan lembaga pendidikan sebagai lembaga yang selalu mengedepankan nilai-nilai profetik yang mampu mengintegrasikan antara pengetahuan, *skill* dan karakter di era digitalisasi saat ini sesuai dengan norma-norma Islam, sehingga menjadi hamba Allah SWT. yang sebenarnya dan mampu menjalankan segala perintahnya serta menjadikan khalifah Allah SWT. yang amanah dan tanggung jawab (Achmadi, 2010)

## **Metode**

Untuk menjawab tujuan penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif *field research* (penelitian studi lapangan). Adapun penelitian ini dirancang dalam bentuk multisitus karena keduanya memiliki karakter yang sama. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yang bersifat natural atau alamiah untuk menguraikan, menjelaskan dan mendeskripsikan berbagai problematika nilai-nilai profetik yang dipandang unik dan menarik di lembaga pendidikan Islam. Dalam penelitian studi lapangan ini, peneliti mencoba untuk berusaha menggambarkan secara akurat dan lengkap terkait dengan fakta dan

fenomena, peristiwa dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan, dengan harapan peneliti mampu menguraikan berbagai alasan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Teknik dalam pengumpulan data yaitu menggunakan interview, observasi dan studi dokumentasi. Penggunaan teknik pengumpulan data diharapkan dapat memperoleh data penelitian yang bersifat primer; dimana data yang diperoleh atau digali berasal dari sumber utama (key informastion) yang meliputi; kepala madrasah, waka kurikulum, guru dan proses pembelajarannya. Di samping itu juga dalam penelitian ini yang digunakan adalah data skunder yaitu data-data yang basisnya adalah pendukung atau pelengkap yang tidak memiliki akses untuk membaca dan mengkoreksi pada data yang dibutuhkan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pembiasaan Nilai-Nilai Profetik dalam Meningkatkan Moralitas Peserta Didik di Era Digitalisasi**

Pembiasaan merupakan cara menginternalisasikan perilaku dalam keseharian baik berupa perilaku positif atau negatif. Karena itu pembiasaan sangat penting bagi anak khususnya pembiasaan pada nilai-nilai yang positif dalam kesehariannya. Pembiasaan di samping pada aspek perilaku, juga pembiasaan dalam bentuk keterampilan, kecakapan, dan kemampuan dalam mengolah pikiran tertentu. Menurut Arief, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam pembiasaan yaitu: memulai pembiasaan sebelum terlambat tentang hal-hal yang baik, b. pembiasaan dilakukan secara terus menerus, c. setiap perilaku dilakukan secara konsekuen, tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya, d. Pembiasaan harus disertai kata hati pada diri sendiri (Armai Arief, 2002)

Sedangkan nilai-nilai profetik merupakan manifestasi dari pengamalan terhadap perilaku dan sifat kehidupan Nabi Muhammad Saw. Perilaku Nabi tercermin dalam sifat-sifat yang dimilikinya seperti sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Keempat sifat tersebut sebagai gambaran universal yang patut dipraktikkan dan diteladani oleh setiap individu agar terwujud perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menjadikan sifat-sifat Nabi sebagai bagian yang terintegrasi dalam pengembangan pendidikan dan pembinaan dalam meningkatkan moralitas siswa di era digitalisasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian di dua lokasi yaitu MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dan MTsN 4 Jombang dimana keduanya berada di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng dan Mambaul Ma'arif Denanyar. Bahwa pembiasaan atas nilai-nilai profetik keduanya memiliki karakter yang sama sekalipun statusnya berbeda yaitu swasta dan negeri. Namun karena aspek pesantren keduanya memiliki karakter yang kuat tentang tradisi pesantren. *pertama* Pembiasaan nilai khuluqiyah (akhlakul karimah) sebagai nilai profetik yang menjadi pembiasaan pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan etika, moral, tata krama, adab, kejujuran dan sikap hasanah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan akhlakul karimah secara universal mengajarkan perilaku dan etika (moral). Hal ini menjadi ukuran atau indikator pembiasaan akhlak bagi setiap orang. Pembiasaan nilai khuluqiyah (akhlak) yang menjadi ciri khas peserta didik di MTs Salafiyah Tebuireng dan MTsN 4 Jombang di Denanyar yang berkaitan dengan relasi perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan (Agus Zainul Fitri, 2012). Hal tersebut, memperkuat bahwa

pembiasaan nilai-nilai khuluqiyah (akhlakul karimah) secara spesifik menyangkut perilaku seseorang yang berkaitan dengan Tuhannya, diri sendiri, lingkungan dan bangsanya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek ini tentu makna nilai khuluqiyah memiliki beberapa aspek dalam penekanan baik di MTs Salafiyah Syafi'iyah maupun di MTsN 4 Jombang yaitu etika yang harus dijaga baik etika dalam berbicara, bersikap dan bergaul dengan sesama atau dengan guru, moral dalam aspek ini peserta didik dapat menjunjung nilai-nilai kesopanan menjaga perilakunya baik langsung atau tidak langsung dalam kesehariannya. Demikian juga pada nilai tata krama, adab, kejujuran dan sikap hasanah yang menjadi bagian dalam nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pokok-pokok nilai pendidikan pesantren yang utama yang ditanamkan pada santri yaitu nilai pendidikan khuluqiyah (Ahmad Izzan and S Saehudin, 2012). Kata khuluqiyah adalah penerapan akhlak sebagai bentuk perilaku paripurna seseorang dalam kehidupannya yang disandarkan pada perilaku Nabi Muhammad Saw, dengan demikian kata khuluqiyah yang memiliki makna akhlak dituangkan dalam hadits akmalul mu'minina imanan ahsanuhum khuluqon (Moh. Arif, 2019).

Dengan demikian, kata khuluqiyah dalam tataran praktis menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan akhlak yang dibiasakan yaitu etika, perilaku, moral, kesopanan, kejujuran, adab, dan tatakrama. Semua nilai pada aspek tersebut dapat membentengi perilaku peserta didik dari perilaku amoral di era sekarang ini dan kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, adanya pembiasaan i'tiqadiyah, nilai keimanan dan ubudiyah nilai ibadah. Kedua nilai tersebut sebagai cermin pembiasaan nilai-nilai profetik yang menjadi pembiasaan di kedua lokasi penelitian baik MTs

Salafiyah Syafi'iyah dan MTsN 4 Jombang yang berkaitan dengan keimanan yang mencakup rukun iman yang dibiasakan dalam perilaku keseharian peserta didik termasuk dalam pembiasaan ibadah. Nilai keimanan di kedua lokasi, menekankan pada kesadaran dalam menginternalisasikan keimanan keyakinan akan ciptaan dan seluruh aspek yang wajib diimani mulai dari Allah, malaikat, kitab, utusan, hari akhir dan ketentuan dengan tujuan agar peserta didik selalu dalam kemawasdirian akan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pembuktian atas keimanan yaitu selalu didasarkan atas keyakinan dan kepercayaan dalam mencintai Allah, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan beramal sholeh (Ahmad Tafsir, 2004). Demikian juga dalam aspek ubudiyah (ibadah), keduanya menekankan pembiasaan pentingnya ibadah sebagai cermin dari nilai-nilai profetik atau pesantren yang harus dijalankan agar terhindar dari perilaku negatif.

Oleh karena itu, bahwa lembaga pendidikan di lingkungan pesantren telah mengajarkan ilmu-ilmu agama sebagai khas dalam menguatkan nilai-nilai keimanan agar senantiasa berperilaku baik. Selain itu, mengajarkan disiplin, patuh dan taat kepada ajaran Islam serta memberikan bimbingan agar memiliki kecerdasan fikir, iman, dan akhlakul karimah. (Moh Kholik and Muhammad Ramadhan, 2020).

*Ketiga*, bahwa pembiasaan nilai yang berkaitan dengan sikap keta'dhiman dan ketawadhuan siswa pada guru, pembina dan kyai sebagai relasi sosial yang kuat dalam tradisi nilai pembiasaan di pesantren serta menjadikan nilai keberkahan dan kepatuhan. Sikap keta'dhiman dipraktikkan dalam keseharian dimana pada saat siswa/santri ketemu baik guru, pembina, dan kyai selalu menundukkan kepala serta jongkok saat menghadap. Sikap tersebut sebagai bukti pembiasaan yang menjadi tradisi

di pesantren baik, sekalipun sikap tersebut tidak berlaku di semua pesantren, namun sikap tersebut dapat mencerminkan tradisi ketawadhuhan santri pada guru.

Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam selalu mengajarkan nilai-nilai keagamaan, membiasakan nilai kesopanan, dan perilaku yang baik (etika) serta tawadhu'an terhadap guru, kyai dan pembina. Karena itu kata tawadhu menurut al Ghazali merupakan pengakuan atas orang lain yang memiliki keutamaan ilmu keagamaan dari pada kita *tawadhu'* menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah (Imam Al-Ghozali, 1995).

Sedangkan pembiasaan nilai keta'dhiman, nilai ini merupakan doktrin pesantren kepada santri terhadap kyai sebagai bentuk kewibawaan kharismatik kyai yang memiliki keulama'an dan ilmu agama yang kuat dan seorang yang mampu menyalurkan barakah dan kualat. Sehingga keduanya dijadikan tradisi dan pembiasaan dalam pendidikan pesantren (Panis Dhbi, 2008), Sekalipun tradisi atau pembiasaan tersebut belakangan mengalami pergeseran makna dimana santri memandang bahwa sebagai bentuk penghormatan atas jasa dan ilmu yang diberikan baik oleh seorang guru, kyai dan pembina.

*Keempat*, pembiasaan doa (addu'a wal adzkar) sebagai nilai ibadah, shalat dan segala aktivitas peserta didik. Doa dalam setiap kegiatan di sekolah/madrasah/pesantren diyakini sebagai energi positif dalam menghantarkan peserta didik berprestasi, berperilaku baik dan mengingatkan diri kepada pada nama Allah SWT, sang pencipta.

Oleh karena itu, do'a sebagai usaha untuk memanjatkan permohonan kepada Allah SWT, oleh manusia dalam segala aktivitasnya agar dapat

dipenuhi segala kebutuhan dan usahanya. Hal ini disampaikan oleh para ahli, bahwa do'a merupakan usaha dalam penyerahan diri atau bentuk ketulusan dalam menerima apapun pemberian Allah SWT. Menurut al Qur'an bahwa do'a mengandung beberapa arti. di antaranya: a) Makna ibadah (Al Qur'an, 17:52). Doa yang dimaksud, (b), Istighatsah (bantuan, Quran, 10:10), c) Arti kata. Arti pujian seperti yang disebutkan dalam firman Allah, Asma Al-Husna (Kurnia Muhajarah, 2016). Pembiasaan Doa sangatlah penting dalam memulai segala kegiatan sehari-hari. Karena dalam do'a dapat mengingatkan kita kepada Allah SWT. agar semua keinginan dapat terkabul, manfaat dan barokah (Hanna Djumhana Bastaman, 1997)

*Kelima*, Furudhul Aini yang meliputi aspek nilai ibadah, kemandirian, toleransi, amanah, toleransi, religius, disiplin, ta'awun dan budaya 5M dalam kehidupan sehari-hari, aspek ini menekankan pada pembiasaan yang bernilai ibadah. bahwa setiap sesuai yang bernilai ibadah sebagaimana di atas, maka dapat dimaknai seolah-olah menjadi kewajiban yang harus ditaati bagi siswa termasuk dalam menjaga etika diri, pergaulan bebas, dan bahkan penggunaan media informasi dan lain sebagainya.

*Furudhul ainiyah* merupakan gerakan madrasah dalam rangka pembentukan nilai-nilai karakter dan kepribadian islami pada peserta didik selain sebagai pengembangan diri (Tim GERAMM, 2019). Karena itu, penguatan karakter pada peserta didik di madrasah merupakan upaya untuk mendorong seluruh stakeholder dalam mengedepankan paradigma atau pola pikir dalam rangka transformasi madrasah. Furudhul ainiyah yang ditanamkan pada peserta didik adalah menyangkut nilai-nilai utama sebagaimana yang dikembangkan di dua madrasah baik di MTs Salafiyah

Syafi'iyah Tebuireng dan MTsN 4 Jombang yaitu mulai dari nilai ibadah, kemandirian, toleransi, amanah, toleransi, religius, disiplin, ta'awun dan budaya 5M.

Pembiasaan atas implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *furudhul ainiyah* merupakan nilai-nilai yang bersifat kewajiban bagi setiap individu untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini pada dasarnya membentengi peserta didik dari sikap dan perilaku yang dapat mengurangi nilai kewajiban yang harus dilakukan khususnya dalam penggunaan media sosial yang dapat mengurangi nilai ibadah serta perilaku-perilaku yang negatif (amoral).

Nilai-nilai yang termuat dalam gerakan *furudhul ainiyah* adalah sebagai karakter diri pada siswa agar terjaga dari perilaku perilaku yang menyimpang. Karena itu, dalam pembiasaan *furudhul ainiyah* yang memuat nilai religius agar peserta didik senantiasa mencerminkan diri dalam keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT, nilai Wathaniyah sebagai cerminan bagi peserta didik untuk berperilaku setia, peduli dan saling menghargai, nilai ta'awun merupakan nilai atau sikap gotong royong antar sesama, integritas menunjukkan perilaku yang dapat dipercaya dan kemandirian, sebagai sikap pribadi yang bekerja keras (Tim GERAMM, 2019).

*Keenam*, pembiasaan nilai olah pikir dan Integritas merupakan nilai-nilai yang dijalankan baik di MTs Salafiyah Syafi'iyah tebuireng maupun di MTsN 4 Jombang yang meliputi nilai tanggung jawab, cerdas akademik, kreatif, inovatif dan terampil.

Olah pikir merupakan nilai yang mengedepankan kemampuan berpikir, terampil dan bergaul, memiliki kemampuan segi akademik dan kreativitasnya bagus dalam memberikan penilaian kepada orang lain.

Karena itu, nilai ini menjadi pembiasaan di dua lembaga tersebut agar peserta didik mampu membedakan mana aspek yang baik dan yang tidak baik bagi diri sendiri maupun orang lain serta lembaga pendidikan.

Kemudian, nilai pembiasaan integritas, nilai ini sebagai bagian dari pembiasaan yang terus ditanamkan kepada peserta didik dalam membangun perilaku yang bertanggung jawab, amanah, terbuka, objektif dan menjaga dari sifat tercela dan senantiasa menjunjung kebenaran. olah pikir, merupakan bentuk kecermatan, kritis, berani mengutarakan pendapat, kreatif, dan inovatif dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan (Indri Anugraheni, 2018).

Kemudian pembiasaan nilai integritas yang dimaknai sebagai sikap tanggung jawab, terbuka, transparan dan dapat dipercaya. Hal tersebut merupakan cerminan bagi peserta didik dalam merespon perilaku-perilaku yang menyimpang dan negatif. Karena pembiasaan nilai integritas merupakan pembiasaan yang mendorong peserta didik untuk bersikap, perilaku yang sesuai dengan etika, peraturan dan norma-norma sosial masyarakat dan agama sehingga mampu memperkuat diri dari perilaku-perilaku yang menyimpang. Disamping itu sebagai nilai-nilai yang menjunjung kebenaran, kejujuran dan sikap keyakinan dalam kehidupan sehari-hari (Asnandar Abubakar, 2018).

*Ketujuh*, nilai pesantren sebagai nilai sentral dalam kehidupan peserta didik khusus yang mukim baik berkaitan dengan adab, etika, akhlak dan keagamaan. pembiasaan nilai pesantren sebagaimana di atas pada kedua lokus baik di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng maupun MTsN 4 Jombang menjadikan nilai pesantren sebagai nilai sentral dalam kehidupan peserta didik khususnya yang mukim di pondok pesantren pada kedua lembaga tersebut.

Pembiasaan nilai-nilai pesantren sebagai cermin dari nilai-nilai profetik yang menjadi perhatian dalam menanamkan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di era sekarang ini. Hal ini ditegaskan bahwa pesantren memiliki peran sebagai lembaga dakwah, dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan Islam di tengah masyarakat pesantren sendiri dan masyarakat umum (Adib Rifqi, 2019). Nilai-nilai keagamaan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk nilai ukhuwah Islamiyah, persaudaraan, tolong menolong, ikhlas, perjuangan, keta'dhiman, kepatuhan pada guru atau kyai.

Berangkat dari pembiasaan nilai-nilai yang ditanamkan di MTs Salafiyah Syafi'iyah dan MTsN 4 Jombang diatas, dapat diuraikan bahwa pembiasaan nilai-nilai profetik pada dua lokus sebagai upaya dalam menjaga dan meningkatkan moralitas peserta didik di era sekarang. Era sekarang yang identik dengan dunia digital, maka dipandang perlu bagi peserta didik untuk mampu mengelola perilaku penggunaan digitalisasi dengan baik dan tidak berlebihan (sesuai kegunaannya yang bernilai positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain). Karena itu, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bahan atau sumber nilai agar peserta didik dapat memperkuat kemampuan digital dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari hari.

### **Strategi Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Profetik dalam Meningkatkan Moralitas Peserta Didik di Era Digitaliasi.**

Strategi merupakan cara konseptual dalam melaksanakan suatu kegiatan secara cermat dan akurat dalam melaksanakan. Strategi dibuat untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien sesuai harapan bersama.

Istilah “strategi” berasal dari akar kata bahasa Yunani *strategos* yang secara harfiah berarti “seni umum” *term* ini berubah menjadi kata sifat *strategia* “keahlian militer” yang belakangan diadaptasikan ke dalam lingkungan manajemen, pendidikan, dan bisnis modern (Alo Liliweri, 2010). Bahkan dalam kepemimpinan lembaga pendidikan Islam, juga harus mampu memiliki strategi-strategi dalam menjalankan lembaga yang dipimpinnya menjadi lebih maju, berkualitas, dan berprestasi berdasarkan apa yang dirumuskan bersama.

Menurut Ansoff, strategi adalah “*a set of decision making rules for guidance of organization behavior*” artinya bahwa strategi dapat digunakan sebagai upaya untuk melakukan berbagai keputusan dan berbagai cara dalam organisasi (Igor Ansoff, 1990). Namun jika dikaitkan dalam kepemimpinan transformasional profetik, maka strategi merupakan bagian penting dalam menjalankan tugas-tugas organisasi agar tercapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan menurut M. Solly Lubis, strategi merupakan konsep atau upaya untuk mengerahkan dan mengarahkan potensi dan sumber daya ke dalam rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (M Solly Lubis dan Lukman Hakiem, 1995).

Karena itu, strategi implementasi nilai-nilai profetik dapat digambarkan di kedua lokasi penelitian sebagai berikut; *Pertama*, melakukan pembinaan yang berkaitan dengan nilai-nilai profetik. Pembinaan dilakukan untuk memberikan pemahaman, penguatan dan pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai profetik seperti akhlak, ibadah, perilaku, sikap, kejujuran dan lain sebagainya. Untuk memberikan bekal yang cukup, kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap 1 bulan sekali baik di madrasah atau di pesantren khusus bagi yang tinggal di pesantren kecuali kegiatan pembinaan yang dilakukan di pesantren pada momentum

kegiatan hari besar Islam baik yang tidak mukim maupun yang mukim di pesantren.

Kegiatan pembinaan mendorong peserta didik untuk terus berperilaku baik dalam pergaulan baik pada saat di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Karena itu, pembinaan seyogyanya bagian penting dalam membentuk perilaku profetik peserta didik untuk menjadi lebih baik secara mental dalam kehidupannya. Berkaitan dengan pembinaan dalam membina dan mendorong peserta didik menjadi lebih baik sebuah strategi yang dilakukan lembaga pendidikan Islam agar terbentuk pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai profetik pada diri peserta didik. Hal tersebut menurut Masdar Helmy, pembinaan pada dasarnya merupakan usaha atau ikhtiar, tindakan dan kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas beragama, berakhlak, bertauhid, peribadatan dan juga dalam kemasyarakatan (Masdar Hilmy, 2019). Pembinaan yang dilaksanakan lebih pada penguatan keagamaan, etika dan akhlak dalam pergaulan sehari-hari baik di media nyata maupun di media sosial. Pembinaan prinsipnya adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan, kepribadian, akhlak, moral dan nilai-nilai ibadah pada peserta didik agar terbentuk manusia-manusia berakhlak dan beradab. Menurut Zakiah Darajat, timbulnya krisis akhlak salah satunya dipicu oleh lemahnya pengawasan dan kontrol masyarakat dan orang tua terhadap pentingnya nilai-nilai akhlak yang menjadi bagian penting dalam pendidikan keagamaan (Zakiah Daradjat, 1989).

*Kedua*, Kegiatan diniyah, kegiatan ini salah satu kekhasan lembaga pendidikan Islam khususnya pada pondok pesantren/ madrasah, dimana kegiatan diniyah adalah kegiatan yang mengajarkan muatan-muatan keagamaan, keislaman, dan baca tulis al- Qur'an surat memberikan pesan-

pesan moral kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pendidikan diniyah baik di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng maupun MTsN 4 Jombang. Kegiatan diniyah di kedua lembaga tersebut memiliki peranan penting dalam pembiasaan nilai-nilai profetik termasuk dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan, ubudiyah dan kemampuan peserta didik dalam menguasai kitab kuning sebagai sumber pengetahuan agama dan akhlak.

Kegiatan diniyah dilaksanakan secara tersentral di pondok pesantren, namun muatan-muatannya adalah representasi dari penguatan nilai-nilai madrasah karena dalam pelaksanaannya dilakukan secara terintegrasi antara madrasah dengan pondok pesantren yang mewadahi madrasah baik di MTs Salafiyah maupun di MTsN 4 Jombang. Keberadaan diniyah di kedua lembaga tersebut memiliki histori panjang dimana dalam praktiknya telah mampu mencetak generasi-generasi santri yang menguasai bidang agama yang memiliki nilai perjuangan para ulama di masa depan.

Madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan pendidikan agama, memiliki peran penting dan keberadaannya diakui oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Hal tersebut sebagaimana diuraikan dalam UU No 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada peserta didik dalam bidang keagamaan. (Dir Pend Agama dan Ponpes Dir Kel Agama, 2003), keberadaan madrasah diniyah memiliki peran strategis dalam penguatan nilai-nilai keagamaan termasuk penanaman nilai-nilai profetik yang selalu identik dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Mengajarkan etika, akhlak dan adab serta keagamaan yang dapat memberikan bekal keagamaan yang

kuat pada peserta didik, sehingga mampu menjaga dari perilaku-perilaku amoral.

Madrasah diniyah juga memiliki tingkatan dalam mengajarkan pendidikan keagamaan yaitu pendidikan diniyah I'dadiyah, ula, wustho, dan ulya. Pada tingkatan masing-masing mengajarkan pendidikan agama sesuai tingkat kemampuan peserta didik agar dalam memahami materi dapat dipahami dan dikuasai dengan baik dan mendalam. Adapun pada tingkatan peserta didik pada tingkat MTs pada sekolah formal, mayoritas pada saat di madrasah diniyah banyak masuk di madrasah diniyah awaliyah. Pada tingkat ini, peserta didik diajarkan pengetahuan agama dasar, mulai pembiasaan ibadah, wudhu, baca tulis al-Qur'an dan beberapa pengetahuan tentang akidah dan fiqih.

*Ketiga*, gerakan *furudhul ainiyah*, gerakan ini merupakan program diterapkan di madrasah khususnya di MTsN 4 Jombang dengan tujuan untuk pembentukan peserta didik sebagai individu yang berkarakter dan berkepribadian Islam selain itu gerakan ini merupakan gerakan nasional penguatan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong seluruh pemangku madrasah dalam mengadakan transformasi nilai-nilai karakteristik peserta didik. Hasil penelitian di kedua lembaga tersebut bahwa dalam praktik pembiasaan peserta didik berkaitan dengan gerakan *furudhul ainiyah* yaitu penekanan pada pembentukan peserta didik dalam melaksanakan kewajiban dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan rasulnya seperti ibadah sholat, praktik wudhu dan penguatan nilai-nilai religius dan nilai-nilai lainnya yang berhubungan dengan ibadah.

Program Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) yaitu upaya gerakan membangun madrasah yang diprakarsai oleh Kementerian Agama (Kanwil) Provinsi Jawa Timur yang menjadi bagian dalam gerakan Ayo

Membangun Madrasah di seluruh Indonesia yang diintegrasikan dengan program-program syarat kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah. Program tersebut sudah dilaksanakan sejak tahun 2019 dan dijadikan program unggulan di setiap madrasah. Gerakan *furudhul ainiyah* dalam rangka memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik melalui proses pembentukan, transformatif dan penguatan potensi peserta didik dengan penyelarasan olah hati (etika dan spiritual, olah rasa (estetik, olah pikir (literasi dan numerasi), dan olahraga (kinestetik) yang merupakan nilai dari profetik (Tim GERAMM, 2019).

*Keempat*, pemasangan poster bertuliskan seruan pengamalan nilai nilai akhlak sifat terpuji. Pemasangan poster yang berisikan ajakan dalam menanamkan akhlak karimah sebagai bentuk mengingatkan kepada peserta didik pada saat di madrasah, tulis-tulisan tersebut dapat memudahkan peserta didik mengingat dan juga mengamalkan apa yang dibaca saat melihat poster tersebut sehingga tergerak untuk melakukan tindakan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, makalah sekolah dihiasi dengan tulisan-tulisan membangun karakter, hal tersebut sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan di madrasah. Dimana lingkungan madrasah menjadi tempat pendidikan yang baik dalam pertumbuhan karakter peserta didik. Tugas lembaga pendidikan adalah untuk memperkuat nilai-nilai karakter positif yaitu etika, kedisiplinan, tanggung jawab dan kejujuran (Herwulan Irine Purnama, 2019).

*Kelima*, kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran dalam mengajarkan nilai nilai terpuji. Ekstrakurikuler merupakan program kegiatan yang muat program program penguatan budaya karakter, ekstrakurikuler merupakan program diluar sekolah yang bertujuan untuk

melatih skill peserta didik baik yang bersifat seni budaya, penanaman karakter, dan lain sebagainya atau penguatan baik *soft skill* maupun *hard skill*. Di samping itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan aktivitas kemampuan peserta didik dalam melatih bakat dan minatnya sehingga dengan demikian peserta didik tidak lagi berbuat dengan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri.

Karena kegiatan ekstrakurikuler di berbagai literatur merupakan kegiatan yang lebih pada pengembangan aspek kecakapan hidup sebagai bagian dari suplemen penguatan kurikulum pendidikan di sekolah/madrasah. Oleh karena itu kegiatan ini peruntukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Novan Ardy Wiyani, 2013), kemudian kegiatan khusus dalam bentuk kegiatan penguatan dengan skill peserta didik seperti kegiatan pidato bahasa dan kepemimpinan.

### **Implikasi Nilai-Nilai Profetik dalam Meningkatkan Moralitas Peserta Didik di Era Digitalisasi**

Pada aspek ini berdasarkan temuan penelitian: *pertama*, adanya kesadaran yang kuat dalam keseharian peserta didik. Amaliyah berarti tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan masalah agama (Abdulah Mujib Tholhah, 1994). Hal tersebut, di karena sudah menjadi kebiasaan dan komitmen dalam belajar di pesantren dan menjadikan sebagai amaliyah-amaliyah pesantren baik pesantren Tebuireng maupun Mambaul Ma'arif Denanyar. Amaliyah-amaliyah pesantren yang diamalkan keduanya memiliki tradisi yang sama dalam bingkai ke-NU-an.

Beberapa amaliyah yang dilaksanakan sesuai dengan komitmen dalam menjalankan tradisi pesantren dan nilai profetik yaitu mengaji, sholawat, istighosah, *jam'iyah qurro'*, yasin tahlil, dan ziarah wali. Hal ini sebagai implikasi dari penanaman nilai-nilai profetik dalam berbasis pesantren. Amaliyah-amaliyah di kalangan pesantren sebagai bentuk menjaga tradisi kepesantrenan khususnya dikalangan jamiyah Nahdlatul Ulama yang cenderung mengajarkan nilai-nilai profetik sebagai basis nilai yang ditanamkan kepada peserta didik di lingkungan pesantren.

Amaliyah Istighosah dikalangan umat Islam dapat dijadikan pegangan penanaman nilai dalam bidang aqidah, yang meliputi seluruh persoalan yang harus diimani oleh setiap muslim termasuk bidang fiqih yang berkaitan hukum-hukum syariat Islam, dalam bidang tasawuf yang meliputi seluruh masalah tentang cara berakhlak. Dengan karakter khususnya yaitu tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, dan amar ma'ruf nahi munkar (Ali Mahmudi, 2014). Karena itu, pengamalan terhadap amaliyah-amaliyah pesantren bagi peserta didik baik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng dan MTsN 4 Jombang menjadi tradisi yang memiliki nilai penguatan kepribadian, moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, implikasi terhadap sikap peserta didik dalam hal ketegasan dan keberanian untuk kebaikan. Keberanian merupakan sikap pantang menyerah. Keberanian dan ketegasan dalam bersikap sebagai bentuk rasa percaya diri bagi peserta didik dalam menentukan sikap keberanian dalam kebenaran (Yusuf Muhammad Al-Hasan, 1997). Keberanian dan ketegasan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik yang didasarkan pada kebenaran atas perilaku yang dijalankan sehingga dapat

menempatkan sikap kejujuran dan pantang menyerah dalam menegakkan kebenaran yang terpuji.

Keberanian dalam Islam disebut *syaja'ah*, keberanian dalam kebenaran. Karena itu, keberanian merupakan salah satu tuntutan agama yang berkonotasi pada aspek yang positif. Keberanian bagi peserta didik tiada lain sebagai sikap menegakkan kebenaran atas sikap dan perilaku yang baik dan terpuji dalam keseharian.

Keberanian pada peserta didik mendorong untuk bersikap jujur, benaran, bijaksana dan mampu mengendalikan emosi serta memiliki prinsip yang kuat dalam menegakkan kebenaran. Indikator keberanian yang ditunjukkan dalam sikap sehari-hari yang mencontohkan sikap nabi Muhammad SAW, yang mampu mengendalikan jiwa untuk bersikap bijaksana dan berani dalam menegakkan keberanian meski terasa pahit dan penuh cacian dan makian dari kalangan kaum quraisy (Muhammad Marzuki, 2015).

*Ketiga*, memiliki tingkat kedisiplinan yang baik dalam kegiatan sekolah atau madrasah. Kedisiplinan menjadi penilaian penting dalam proses kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah/madrasah. Kedisiplinan peserta didik di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dan MTsN 4 Jombang sebagai implikasi dari proses-proses pembiasaan yang dilakukan pada dua lembaga tersebut. Karena itu kedisiplinan merupakan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam setiap aktivitas pembelajaran di sekolah/ madrasah. Menurut Arifin dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa kedisiplinan diperlukan adanya pembinaan baik yang berkaitan dengan waktu, kerapian, KBM dan waktu pulang serta disiplin pada tata tertib yang berlaku (Muhammad Marzuki, 2015).

Karena itu, kedisiplinan harus sesuai dengan aturan, sikap pembiasaan yang ditanamkan agar dilakukan secara istiqomah. Demikian juga bahwa kedisiplinan dapat dibentuk dari kegiatan-kegiatan dan pembinaan. Sehingga dibutuhkan sikap kokoh tidak tergoyahkan untuk menjalankan tugas sesuai aturan-aturan yang telah ditentukan sebagai wujud kebenaran terhadap aturan yang ditentukan atas dasar kesepakatan bersama dan keyakinan terhadap budaya kedisiplinan untuk meraih kesuksesan (Tobroni, 2010), *Kedisiplinan* menurut Thomas Gordon merupakan perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus (Gordon Thomas 1996).

*Keempat* Memiliki sikap ta'dzim dan tawadhu' pada guru atau kyai. Hal ini ditunjukkan santri kepada guru dan kyai pada saat belajar dan aktivitas di lingkungan madrasah maupun di pesantren. Misalnya sikap hormat pada saat bertemu guru atau kyai peserta didik menunjukkan sikap hormat dengan menundukkan kepala, berhenti berjalan dan melaksanakan perintah guru dan kyai. Kemudian sikap tawadhu' ditunjukkan dengan taat dan patuh menjalankan perintah guru dan kyai seperti mengikuti sholat jamaah, mengaji kitab dan sopan serta berjalan membungkuk saat lewat di depan orang yang lebih tua,

Sikap ta'dzim dan tawadhu' merupakan perilaku yang ditanamkan di pesantren sebagai sebuah nilai dan tradisi nilai kepesantrenan. Sikap ta'dzim secara terminologi adalah sikap penghormatan santri kepada guru atau kyai yang telah mengajar dan mendidik peserta didik di pesantren atau di madrasah, sedangkan sikap tawadhu merupakan sikap rendah hati peserta didik kepada siapapun atas penanaman nilai-nilai yang diajarkan di pesantren atau madrasah. Sikap ta'dzim merupakan sikap yang

mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada yang lebih tua darinya atau kepada seorang Kyai, ustadz/ustadzah, guru, dan orang yang dianggap dimuliakan (M Ato, 2021)

Selanjutnya sikap tawadhu' merupakan cermin dari perilaku santri terhadap guru, kyai yang selalu ditunjukkan oleh santri kepada kyai dan guru sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan. Hal ini dapat ditunjukkan santri manakalah berjalan dan berpapasan dengan kyai dan guru, melaksanakan perintah guru atau kyai, membentuk pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya. Sikap ini juga merupakan sikap pengamalan terhadap nilai-nilai profetik pada santri. Nilai ta'dzim dan tawadhu' merupakan sikap yang mencerminkan kepatuhan santri terhadap guru atau kyai baik di sekolah formal maupun di lingkungan pesantren (Nurur Robiah, 2021).

*Kelima*, meningkatkan moralitas (akhlakul karimah), sikap ini merupakan akumulasi dari penanam nilai-nilai profetik yang ditanamkan di dua lembaga pendidikan Islam baik MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng maupun MTsN 4 Jombang sebagai lembaga yang berada di lingkungan pondok pesantren. Kegiatan yang berkaitan dengan digitalisasi, peserta didik telah mampu mengaplikasikannya secara bijak, sopan, etik dan memiliki skill yang baik sehingga mampu mendukung proses pembelajaran yang ada.

Karena itu, peningkatan moralitas di era digital yang sudah ditanamkan pada peserta didik di lingkungan pesantren baik Tebuireng maupun al Ma'arif Denanyar Jombang pada peserta didik (santri) telah mampu mengendalikan sikap dan perilaku dalam menggunakan IT dalam kesehariannya. Dengan demikian sikap moralitas yang ditunjukkan peserta didik dengan menjadikan media digital sebagai media

pengembangan diri, penguatan peserta berperilaku baik dalam penggunaan digitalisasi.

Pembiasaan nilai-nilai profetik dapat digambarkan bahwa peningkatan moralitas siswa di era digital dengan kemampuan yang baik dalam menggunakan digital (*digital skill*), terbentuk etika digital (*digital ethic*), dan memiliki kesadaran dalam memahami kultur digital (*digital culture*) yang tentunya memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi dari perilaku-perilaku yang amoral.

Sebagai bentuk implikasi dari moralitas peserta didik di lembaga pendidikan di lingkungan pesantren saat ini (era digital), dapat memberikan kemampuan dan etika peserta didik dalam menggunakan teknologi informasi, karena tidak boleh tidak keberadaan teknologi informasi sangat dibutuhkan karena dengan teknologi informasi hampir setiap bidang studi membutuhkan untuk mengubah cara pekerjaan dilakukan saat ini. Sementara di sisi lain pikiran manusia sejauh ini merupakan alat pemecahan masalah paling kuat yang kita miliki, kemampuan untuk memperluas kekuatan pikiran manusia dengan komputer dan alat digital lainnya telah menjadi bagian penting dari kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan teknologi perlu disesuaikan dengan kebutuhan, kapan dan dimana komputer dan alat digital lainnya dapat membantu kita memecahkan masalah (David Barr, John Harrison, and Leslie Conery, 2011).

Selanjutnya, bahwa peserta didik dapat memperkuat etika digital (digital etik) sebagai upaya untuk menggunakan digital secara bijak dan tetap berada pada batasan-batasan yang mengedepankan etika dan akhlak. Menurut Siberkreasi & Deloitte dalam Firda Kusumawati dkk, etika

digital (*digital ethics*) adalah kemampuan setiap individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan dan mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquet*) dalam kehidupan sehari-hari. Karena penggunaan digital harus selalu diarahkan pada kemanfaatan mulai dari penataan niat, perilaku, sikap, yang etis untuk kebaikan bersama (Frida Kusumastuti et al, 2021)

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: *pertama*, pembiasaan nilai-nilai profetik pada lembaga pendidikan dalam meningkatkan moralitas peserta didik di era digitalisasi di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dan MTsN 4 Jombang, bahwa pembiasaan nilai-nilai profetik menekankan pada Pembiasaan *khuluqiyah* (akhlakul karimah), nilai *i'tiqadiyah*, nilai keimanan dan *ubudiyah*, sikap *keta'dhiman* atau penghormatan dan *ketawadhuhan* pada guru sebagai nilai sosial, *Addu'a wal adzkar*, *furudhul aini*, olah pikir, dan nilai pesantren sebagai nilai sentral dalam kehidupan peserta didik dalam kesehariannya baik pada saat di sekolah/madrasah, lingkungan pondok bagi yang mukim dan di masyarakat, sehingga mampu membentuk perilaku yang baik.

*Kedua*, Strategi implementasi penanaman nilai-nilai profetik pada lembaga pendidikan dalam meningkatkan moralitas peserta didik di era digitalisasi di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dan MTsN 4 Jombang, pada aspek ini bahwa penanaman nilai profetik bagi peserta didik dilakukan dengan beberapa hal sebagai berikut; melakukan pembinaan nilai-nilai profetik, melakukan kolaborasi pengajaran nilai-nilai profetik antara madrasah dan pesantren, kegiatan diniyah, membuat publikasi nilai nilai akhlak di sudut madrasah, kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran

dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak terpuji sebagai upaya membiasakan peserta didik menanamkan nilai-nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dapat menjaga moralitas peserta didik dalam kehidupannya.

*Ketiga*, implikasi nilai-nilai profetik pada lembaga pendidikan dalam meningkatkan moralitas peserta didik di era digitalisasi di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dan MTsN 4 Jombang, pada aspek ini dapat diuraikan beberapa hal berdasarkan pembiasaan dan pelaksanaan dalam penanaman nilai-nilai profetik maka sebagai implikasi yang diperoleh yaitu adanya tingkat Kesadaran beramal dan ilmiah, ketegasan dan keberanian dalam kebaikan, tingkat kedisiplinan yang baik, tingkat perilaku keta'dhiman dan ketawadhuhan pada guru/kyai, dan meningkatkan moralitas (akhlakul karimah) di era digitalisasi. Karena itu peserta didik dapat menggunakan media digital dengan baik, bijak dan beretika sesuai kebutuhan sehari-hari dalam pembelajaran pada saat di sekolah khususnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, Asnandar. (2018). “Integritas Siswa Di Papua Barat.” *EDUCANDUM* 4, no. 1: 46–62.
- Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam. (2010) “Paradigma Humanisme Teosentris.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Al-Ghozali, Imam. (1995). *Ihya Ulumudin, Jilid III, Ter. Muh Zuhri*. Semarang: CV. As-Syifa.
- Al-Hasan, Yusuf Muhammad. (1997) “Pendidikan Anak Dalam Islam.” *Terjemahan Muhammad Yusuf Harun, Yayasan Al Sofwa, Jakarta*.
- Ansoff, Igor. (1990). *Implementing Strategic Management*. New York: Prentice Hall Inc,
- Anugraheni, Indri, Firosalia Kristin, and Gamaliel Septian Airlanda. (2018). “Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Berbasis Olah Pikir Di Sekolah Dasar.” *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1: 33–39.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers, 2002.
- Arif, Moh. (2019). *Implementasi Kepmimpinan Profetik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Tulungagung: Pascasarjan IAIN Tulungagung.
- Arifin. (2006). “Budaya Mutu Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter, *Disertasi*.” UNM, 2018.
- Atha'illah, Syekh Ahmad Ibnu, and Syekh Ahmad. “Al-Hikam: Menyelam Ke Samudera Ma'rifat Dan Hakekat.” *Surabaya: Penerbit Amelia*.
- Ato, M. (2021). “Implementasi Sikap Ta'dzim Santri Pondok Pesantren Al Mas'udiyah Blater Bandung Tahun 2020.” Iain Salatiga

- Barr, David, John Harrison, and Leslie Conery. (2011). "Computational Thinking: A Digital Age Skill for Everyone." *Learning & Leading with Technology* 38, no. 6: 20–23.
- Bastaman, Hanna Djumhanna. (1997) *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. (1989). *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama. (2003). "Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Madrasah Diniyah." Jakarta: Departemen Agama RI.
- Hilmy, Masdar. (2019). "Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (December 2019): 89–106.
- Izzan, H Ahmad, and S Saehudin. (2012). *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Pustaka AuFa Media.
- Kholik, Moh, and Muhammad Ramadhan. (2020). "Pembentukan Nilai Ketawadhu'an Santri Melalui Penyebaran Stiker UW: Di Pondok Pesantren Putra Al Urwatul Wutsqo Jombang." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 2: 197–212.
- Kusumastuti, Frida, Santi Indra Astuti, Yanti Dwi Astuti, Mario Antonius Birowo, Lisa Esti Puji Hartanti, Ni Made Ras Amanda, and Novi Kurnia. (2021). "Modul Etis Bermedia Digital,".
- Liliweri, Alo. (2010). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana.
- Lubis, M Solly, and Lukman Hakiem. (1997). *Umat Islam Dalam Globalisasi*. Gema Insani Press.
- Mahmudi, Ali. (2014). "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA NU TBS Kudus." Semarang: UIN Walisongo. *Disertasi* tidak diterbitkan.
- Marzuki, Muhammad. (2015). "Pendidikan Karakter Islam." Jakarta: Amzah.

- Muhajarah, Kurnia. “Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do’a Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution. (2016). Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *Hikmatuna* 2, no. 2.
- Musfah, Jejen. (2017). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Prenada Media,.
- Nuryadin. (2012). “Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 1: 209–26.
- Purnama, Herwulan Irine. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar*. Yudha English Gallery.
- Robiah, Nurur. “Penerapan Sikap Tawadhu’dan Perilaku Mandiri Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Manar Bener Tenganan Semarang Tahun 2021,” 2021.
- Setiawan, Adib Rifqi, and Whasfi Velasufah. “Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter.” *Pelantan*, no. September (2019): 1–8.
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.  
<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Sukmawati, E. (2023). Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Research*, 4(4), 2250–2257.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Thomas, Gordon. (1996). “Mengajar Anak Berdisiplin Diri Di Rumah Dan Di Sekolah.” Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun Pengembangan GERAMM Provinsi Jatim. (2019). *Buku Panduan Khusus Gerakan Ayo Membangun Madrasah*. Jawa Timur: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur.

Tobroni. (2010.). *Meraih Kekokohan Spiritualitas Menggapai Keberhasilan Kepemimpinan: The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*. Malang: UMM Press.,

Wiyani, Novan Ardy. (2013), “Membumikan Pendidikan Karakter Di SD; Konsep, Praktik Dan Strategi.” *Jakarta: Ar-Ruzz Media*.